

## BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Lutfi Isni Badiah

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia  
E-mail: lutfiisnibadiah@gmail.com

**Abstrak:** Anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan baik secara fisik, mental/intelektual, sosial, dan emosional. Keadaan gangguan itu, anak berkebutuhan khusus mengalami permasalahan sebagai dampak dari keluarganya. Salah satu cara untuk membantu anak berkebutuhan yaitu dengan melalui bimbingan dan konseling untuk anak berkebutuhan khusus. Melalui program bimbingan dan konseling ini diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan pendidikan, membantu mengatasi hambatan perkembangan yang dialaminya, serta mampu mengembangkan potensi, meningkat prestasi belajar dan dapat berpartisipasi dalam masyarakat sesuai kapasitasnya. Program bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus tentunya harus dilakukan secara jelas, sistematis, komprehensif, dan terarah. Terdapat beberapa teknik-teknik dalam memberikan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah: Observasi, pengamatan, studi kasus dan konferensi kasus, wawancara, *cumulative records*, otobiografi, pertemuan dengan orang tua, sosiometri, widiawisata, diskusi, bermain peran, serta rekreasi.

**Kata Kunci:** bimbingan dan konseling, anak berkebutuhan khusus

*Abstract:* Children with special needs is the children with physical, mental/intellectual, social, and emotional problems. Children with special needs to experience problems as a result of their disability. One of way to help children with disabilities that is through guidance and counseling for children with special needs. Through the guidance and counseling program is expected to support the achievement of educational goals, to help developmental disability, and able to develop their potential, increase learning achievement and be able to participate in society according to their capacity. Guidance and counseling program for children with special needs must be systematic, comprehensive, and purposeful. There are several techniques in providing counseling for children with special needs are: observation, testing, case studies and case conferences, interviews, cumulative records, autobiographies, meetings with parents, sociometry, discussions, role play, and recreation.

**Keywords:** guidance and counseling, children with special need

### PENDAHULUAN

Program bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu layanan sistematis dan terorganisasi yang penting dan tidak terpisahkan dari pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jones dan Hand dalam Gysbers (1988) bahwa bimbingan itu merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Tohirin (2012), bahwa program bimbingan dan konseling merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang disusun secara sistematis, terorganisasi, dan terkoordinasi serta dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan adanya layanan ini adalah agar peserta didik dapat mengoptimalkan perkembangan dan potensinya baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan pengembangan karir. Hal ini sejalan dengan Pasal 28C ayat (1) yang menyatakan bahwa "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan

kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia".

Semua siswa berhak untuk mendapatkan program bimbingan dan konseling ini, tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Gainau (2013) siswa berkebutuhan khusus (ABK) merupakan

bagian warga sekolah yang memiliki kebutuhan yang sama dengan siswa yang lainnya untuk mendapatkan program bimbingan dan konseling, yang akan berguna bagi mereka dalam rangka memahami diri dan memandang dirinya, menyadari kebutuhannya sehingga dapat hidup mandiri meskipun mereka memiliki hambatan karena kecacatan mereka. Selain itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling pada ABK diharapkan mampu mencegah (preventif) munculnya permasalahan yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan baik sosial, emosi, maupun kognisi.

Anak berkebutuhan khusus rentan menghadapi berbagai masalah sebagai akibat dari kondisi keluarganya. Menurut Firdaus (2014), banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Berbagai permasalahan yang dialami baik oleh ABK itu sendiri maupun keluarga, memerlukan penanganan yang sesuai dengan karakteristik permasalahannya. Oleh karena itu orang-orang yang terlibat di dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus mempunyai keterampilan dalam mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan personal psikologis yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus.

Seiring berjalannya waktu, semakin besar peluang anak berkebutuhan khusus mendapatkan

dukungan layanan komprehensif, konsisten, konsekuen, dan berkesinambungan. Menurut Firdaus (2014), melalui program bimbingan dan konseling diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan pendidikan, membantu mengatasi hambatan belajar dan perkembangan yang dialami, sekaligus diharapkan mampu membantu upaya pengembangan totalitas kepribadian ABK secara optimal sesuai dengan dimensi-dimensi kemanusiaannya menuju kebahagiaan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Firdaus (2014), program bimbingan dan konseling ABK harus memiliki jangkauan yang lebih luas dan meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. Dimensi edukatif, dimensi ini menekankan pada peningkatan kemampuan ABK agar mampu memahami potensi diri, peluang dan tuntutan lingkungan, dan pengambilan keputusan, serta penyelenggaraan program yang merujuk pada norma idealis, filosofis, dan pragmatis sebagai tugas bersama.
2. Dimensi developmental, menekankan pada pengembangan secara optimal seluruh aspek kepribadian ABK melalui pengembangan kesiapan atau kematangan intelektual, emosional, sosial, dan pribadi sesuai dengan sistem nilai/nordimensma yang dianut.
3. Dimensi preventif, bertujuan untuk memberikan pencegahan timbulnya resiko (masalah) yang dapat menghambat laju perkembangan kepribadian ABK serta pencegahan terjadinya penurunan mutu pendidikan.
4. Dimensi ekologis, dimensi ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi atau tugas-tugas perkembangan ABK secara optimal melalui rekayasa lingkungan baik fisik, sosial, maupun psikologis dengan fokus pada upaya memfasilitasi perkembangan anak, intervensi pada sistem atau sub sistem, dan tercapainya lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan individu dan keselarasan interaksi dan interrelasi pribadi dan lingkungan menuju optimalisasi keberfungsian individu.
5. Dimensi futuristik, dimensi ini berfokus pada pengembangan wawasan, sikap, dan perilaku antisipatif ABK dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kehidupan serta karir masa depan yang lebih memuaskan.

Dengan adanya program bimbingan dan konseling yang komprehensif, konsisten, berkesinambungan dan meliputi berbagai dimensi di atas, ABK dibantu agar bisa memaksimalkan potensinya dan bisa hidup lebih efektif. Namun, keragaman karakteristik masing-masing ABK tak jarang menyulitkan guru dan pihak sekolah dalam upaya mengidentifikasi jenis dan pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Maka dari itu, agar dapat memenuhi kebutuhan layanan pendidikan dan program

bimbingan dan konseling yang sesuai bagi ABK diperlukan perencanaan program yang matang.

## PERMASALAHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Akibat kondisi keluarbiasaan yang dialami, ABK seringkali mendapatkan berbagai masalah/hambatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hambatan yang dialami secara langsung misalnya berupa hambatan aktivitas sehari-hari, sedangkan hambatan tidak langsung adalah berupa pembatasan melakukan aktivitas dari lingkungannya. Menurut Wahyudi (1998:22), masyarakat pada umumnya masih memandang anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari sekelompok orang yang perlu dikasihani, sehingga sikap negatif terhadap penyandang cacat cenderung nampak dalam kehidupan masyarakat. Perlakuan negatif tersebut tentunya menimbulkan rasa frustrasi, minder, serta perasaan tidak diterima oleh lingkungan sehingga mempengaruhi kepribadian ABK. Hal senada juga dikemukakan oleh Suhaeri dan Purwanta (1996), bahwa masyarakat lebih cenderung untuk membatasi ruang gerak ABK bukan hanya demi keselamatan ABK itu sendiri, tapi juga karena gengsi dan mutu pekerjaan. Anak berkebutuhan khusus jarang diberi kesempatan untuk berpartisipasi di masyarakat dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Hal ini menjadikan ABK kalah pengalaman dibandingkan anak normal lainnya, mengira dirinya tidak layak disamakan dengan orang lain. Akibatnya mereka menjadi penyendiri, penyegan, dan cepat merasa tersinggung.

Menurut Alimin (2010:2), hambatan yang dialami oleh ABK terbagi menjadi dua, yakni bersifat sementara (*temporer*) dan bersifat menetap (*permanent*). Anak yang mengalami hambatan perkembangan *temporer*, hambatannya bersifat sementara dan disebabkan adanya faktor eksternal misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat perkosaan, korban perceraian orang tua, dan korban bencana. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya, agar kondisi *temporer* tidak berubah menjadi *permanent*, dan tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Sedangkan ABK yang mengalami hambatan permanen adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (*motorik*), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat *permanent* sama artinya dengan anak penyandang kecacatan. Pada dasarnya permasalahan yang dialami oleh ABK meliputi tiga aspek, yakni:

1. Hambatan belajar,  
Hambatan dalam belajar misalnya ABK kesulitan dalam mengatur waktu, kesulitan dalam

mengikuti pelajaran seperti kesulitan belajar membaca, berhitung dan menulis, serta kesulitan menyalurkan kreatifitas yang dimiliki. Anak berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mengenal objek, mengolah informasi yang diterima, menafsirkan sesuatu yang abstrak, sampai menyimpan hasil olahan informasi tersebut ke dalam memorinya. Hambatan belajar pada umumnya mulai muncul sejak anak usia pra-sekolah, dan akan semakin berat hambatannya jika tidak segera ditangani.

2. Kelambatan perkembangan

Setiap manusia yang normal dalam perkembangannya, pasti melalui tahapan-tahapan tertentu. Meskipun kecepatan perkembangannya berbeda satu sama lain, namun masih dalam rentang normal. Namun pada perkembangan pada ABK mengalami penyimpangan, dapat menghambat perkembangan kemampuan, prestasi, dan atau fungsinya, dapat menjadikan anak memerlukan waktu yang lebih lama dalam menguasai keterampilan tertentu dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Menurut Hildayani, dkk (2014), cara yang sering digunakan untuk mengidentifikasi kelambatan perkembangan pada anak adalah membandingkan tahap perkembangan anak sesuai dengan anak-anak seusianya. Apabila diketahui adanya keterlambatan atau penyimpangan, maka perlu diwaspadai apakah masih dalam variasi normal atau kelainan yang serius. Penyimpangan yang serius, hendaknya segera dilakukan penanganan secara intensif dan sedini mungkin agar tidak berkembang semakin kompleks. Penanganan yang sedini mungkin bisa memperkecil potensi terjadinya kelambatan dalam perkembangan selanjutnya.

3. Hambatan perkembangan

Perbedaan antara kelambatan perkembangan dan hambatan perkembangan terletak pada dimensinya. Kelambatan perkembangan berfokus pada dimensi tahapan perkembangan, sedangkan hambatan perkembangan fokus pada terjadinya kesulitan/gangguan dalam satu atau lebih aspek perkembangan. Hambatan perkembangan yang dialami oleh ABK bisa disebabkan oleh lingkungan sekitar yang kurang mampu menyediakan sarana prasarana yang memberikan kemudahan, kesempatan dan stimulasi bagi berkembangnya potensi anak. Munculnya hambatan perkembangan pada anak dapat meliputi hambatan perkembangan konsentrasi dan perhatian, motorik, komunikasi, serta perkembangan emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut. Dari sekian hambatan perkembangan tersebut, hambatan emosi dan sosial merupakan hambatan yang sering dijumpai pada ABK.

Menurut Firdaus (2014), beratnya permasalahan yang dialami oleh ABK tergantung pada beberapa faktor, yakni (1) seberapa berat hambatan yang dimiliki, (2) sejak kapan dialami, (3) dan seberapa besar dampak kecacatan mempengaruhi kondisi psikologisnya. Menurut Carolina dalam Firdaus (2014), Permasalahan mendasar bagi ABK, biasanya ditunjukkan dengan perilakunya ketika melakukan aktivitas bersama dengan anak-anak normal pada umumnya. Program bimbingan konseling untuk ABK lebih difokuskan untuk menangani permasalahan psikologis serta sosialnya, namun keluarga ABK juga perlu diberikan bimbingan dan konseling agar dapat memberikan dukungan bagi ABK

### **PENDEKATAN BIMBINGAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Bimbingan dan konseling untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang utama adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mendorong adanya perubahan tingkah laku yang spesifik. Dalam memberikan layanan program bimbingan dan konseling bagi ABK, terdapat beberapa pendekatan yang bisa diterapkan untuk membantu ABK. Menurut Suhaeri dan Purwanta (1996) layanan bimbingan dan konseling ABK bisa dilakukan melalui pendekatan individual dan pendekatan kelompok, disesuaikan dengan tujuan dan masalah yang sedang dihadapi, lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.

1. Pendekatan individual dan kelompok;

Dalam pendekatan individual, konselor hanya menghadapi seorang klien saja. Menurut Mahler dalam George dan Christiani (1985), pemilihan penggunaan pendekatan individual jika: (1) klien dalam keadaan krisis; (2) ada permintaan untuk menjaga keberhasilan klien; (3) untuk menafsirkan hasil tes mengenai konsep diri; (4) klien merasa takut untuk bicara; (5) hubungan interpersonal klien sangat tidak efektif; (6) kesadaran klien atas perasaan, motivasi, dan tingkah lakunya sangat terbatas; (7) masalahnya berupa penyimpangan tingkah laku seks; (8) kebutuhan klien atas perhatian konselor sangat besar. Layanan pendekatan individual ini bisa berakhir jika: (1) konselor dan klien berpendapat bahwa tujuan telah tercapai; (2) konselor berinisiatif mengakhiri layanan individual, namun sebelumnya konselor sudah harus membuat rujukan ke mana klien akan beralih konselor; (3) konselor mengundurkan diri.

Berbeda dengan pendekatan individual, dalam pendekatan kelompok, konselor menghadapi beberapa konseli sekaligus dalam waktu yang sama. Keuntungan dalam pendekatan kelompok ini adalah: (1) konselor dapat menangani beberapa klien dalam waktu yang relative singkat; (2) dapat mengembangkan hubungan interpersonal; (3) dapat mempraktekkan langsung tingkah laku yang telah dipelajari; (4) memberikan dukungan kepada orang lain serta menerima dukungan dari orang lain; (5) mempelajari keterampilan berkomunikasi; (6)

memberikan bantuan dan menerima bantuan. Dalam bimbingan kelompok yang dikenal juga bimbingan kelas, peran konselor adalah menyampaikan informasi dan menunjukkan cara-cara mengambil keputusan. Fokus konselor adalah para siswa, informasi yang diberikan, dan cara memecahkan masalah yang berkenaan dengan tugas perkembangan dan tugas sosial. Sedangkan dalam konseling kelompok, peran konselor adalah sebagai pemimpin, yakni menciptakan lingkungan yang tenteram, dan memungkinkan anggota merasa bebas mengemukakan pendapat. Anggota konseling kelompok terdiri dari 5-10 siswa.

## 2. Pendekatan behavior

Bimbingan konseling dengan menggunakan pendekatan behavior merupakan cakupan berbagai pendekatan yang spesifik. Menurut Suhaeri dan Purwanta (1986) mengemukakan bahwa kelompok pendekatan ini biasa juga disebut terapi behavior dan modifikasi tingkah laku (*behavior modification*). Terapi behavioral berasal dari dua arah konsep yakni Pavlovian dari Ivan Pavlov dan Skinnerian dari B.F. Skinner. Pendekatan behavior berkembang atas dasar bahwa perilaku yang menyimpang berasal dari hasil belajar di lingkungan.

Menurut Sunardi, Permanarian dan Assjari (2008), dalam konsep behavioral, perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi kondisi-kondisi belajar. Dengan demikian, teori konseling behavioral hakekatnya merupakan aplikasi prinsip-prinsip dan teknik belajar secara sistematis dalam usaha menyembuhkan gangguan tingkah laku. Asumsinya bahwa gangguan tingkah laku itu diperoleh melalui hasil belajar yang keliru, dan karenanya harus diubah melalui proses belajar, sehingga dapat lebih sesuai. Tujuan utama konsep behavioral adalah menghilangkan tingkah laku yang tidak sesuai dan menggantikannya dengan tingkah laku baru yang lebih sesuai.

Krumboltz dalam Surya (2003) mengemukakan bahwa dalam penerapan konseling behavioral terdapat empat metode yang dapat digunakan untuk bimbingan dan konseling ABK, yaitu:

### a. *Operant learning*

Metode ini berfokus pada penguatan yang dapat menghasilkan perilaku yang diharapkan, serta pemanfaatan situasi di luar siswa ABK yang dapat memperkuat perilaku yang dikehendaki. Penguatan hendaknya sesuai kebutuhan siswa ABK dan diberikan sistematis dan untuk itu konselor diharapkan mampu mengetahui kapan dan bagaimana penguatan itu diberikan dan merancang perilaku yang memerlukan penguatan.

### b. *Unitative learning* atau *social modelling*

Metode ini berfokus pada perlunya konselor merancang perilaku adaptif yang dapat dijadikan model bagi siswa ABK, baik dalam bentuk rekaman,

program pengajaran, video, film, dan biografi. Model yang dipilih hendaknya subyek yang kompeten, atraktif (menarik), dan berpengaruh.

### c. *Cognitive learning*

Metode ini menekankan pada pentingnya aspek perubahan kognitif siswa ABK. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui pengajaran secara verbal, kontrak antara konselor dengan siswa ABK, dan bermain peran.

### d. *Emotional learning*

Metode ini cocok diterapkan bagi individu yang mengalami kecemasan yang berlebihan. Penerapan metode ini melalui penciptaan situasi yang rileks agar timbul perasaan senang, sehingga secara berangsur kecemasan tersebut berkurang dan akhirnya dapat dihilangkan.

## 3. Pendekatan reality

Dalam pendekatan reality, manusia tidak dimotivasi dari luar, melainkan dari dalam. Pendekatan ini berfokus untuk membantu siswa ABK agar mempunyai emosi yang kuat dan rasional. Menurut Suhaeri dan Purwanta (1996), konselor yang menggunakan pendekatan ini, berperan untuk aktif berbicara mengenai tingkah laku siswa ABK, mengarahkan perhatian siswa ABK tentang tingkah lakunya, mendorong memberikan penilaian atas tingkah lakunya, mendorong menemukan alternative, dan membantu mengadakan perubahan tingkah laku siswa ABK.

Menurut Awwad (2015), dalam pendidikan khusus, konselor telah mengetahui bahwa siswanya mempunyai kekurangan, namun harus percaya bahwa siswa juga mempunyai potensi yang masih dapat dikembangkan. Sehingga konselor diharapkan dapat menciptakan lingkungan ideal yang memungkinkan siswa ABK berkembang dengan maksimal. Lingkungan ideal ialah lingkungan yang penuh kehangatan, sikap menerima kenyataan dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan.

Pendekatan yang telah dipaparkan diatas, diterapkan melalui berbagai teknik agar dapat mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Teknik yang digunakan dalam bimbingan dan konseling untuk siswa berkebutuhan khusus pada dasarnya sama dengan teknik bimbingan dan konseling siswa normal namun disesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Mortensen dan Schmulder dalam Suhaeri dan Purwanta (1996), mengemukakan beberapa teknik-teknik bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus yang dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan teknik utama untuk membedakan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal. Untuk melakukan observasi konselor diharapkan mempunyai pemahaman mengenai jalan pikiran dan penghayatan

obyek observasi; serta mengenai data yang diperlukan untuk memahami apa yang sedang dihadapi. Hasil observasi dapat dilakukan dengan pengisian daftar cek, pengisian dengan menggunakan jawaban singkat, pencatatan anekdot (kejadian yang relevan untuk menyimpulkan karakter seseorang), dan pengisian *rating scale*.

## 2. *Assessment*/Pengetesan

Teknik *assessment* digunakan bertujuan untuk mengetahui apakah seseorang termasuk siswa berkebutuhan khusus atau siswa normal. Teknik ini juga dilakukan untuk mengetahui kecerdasan, bakat, minat, dan sebagainya. Dalam teknik *assessment* terdapat beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Planning*. Setelah mendapatkan persetujuan orang tua/wali, konselor membuat rencana *assessment* dan menentukan team/orang yang bertanggung jawab dalam pengetesan, hingga persiapan alat-alat yang akan digunakan.
  - b. *Conducting*. Dalam tahap ini, konselor mengorganisir alat-alat tes dan situasi yang kondusif bagi proses pengetesan. Konselor juga perlu untuk menemui anak dan keluarga siswa ABK untuk menjalin rapport (hubungan/kesan baik), hingga penentuan langkah pertemuan berikutnya.
  - c. *Interpreting*. Dalam tahap *interpreting* konselor mengumpulkan semua bahan, data, hasil pengetesan, wawancara kemudian dianalisis sehingga dapat digunakan untuk menentukan program yang relevan.
  - d. *Sharing*. Setelah melalui tahap *interpreting*, konselor harus menyediakan laporan tertulis mengenai hasil *assessment* yang nantinya didiskusikan dengan orang tua dan anggota tim. Hal ini agar dapat menentukan jenis layanan dan tempat *treatment* yang sesuai.
  - e. *Follow Up*. *Assessment* hanyalah merupakan awal dari proses layanan maupun *treatment*.
- ## 3. Studi Kasus dan Konferensi kasus

Studi kasus adalah penelaahan terhadap seseorang dengan melihatnya dari berbagai arah. Penelaahan ini mencakup mengenai identifikasi anak, kondisi rumah, perkembangan pribadi dan sosial, minat dan bakat dan rekreasi, pendidikan, pengalaman kerja, serta kondisi keuangan orang tua.

## 4. Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dan melakukan diagnosis. Kesimpulan dapat segera dibuat ketika wawancara masih berlangsung.

## 5. *Cumulative Records*

*Cumulative records* dapat berupa buku, berisi semua catatan mengenai anak yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil pengetesan. Siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan *Cumulative Records* yang lebih spesifik misalnya berisi catatan mengenai perkembangan, atau pengetesan ulang

tentang ketajaman penglihatan, sisa pendengaran sebelah kiri dan kanan, IQ dan sebagainya.

## 6. Otobiografi

Otobiografi adalah riwayat yang ditulis sendiri oleh yang bersangkutan. Untuk membuat otobiografi diperlukan kemampuan menulis. Anak luar biasa yang dapat dianjurkan membuat otobiografi ialah yang tuli, buta, kurang penglihatan, kurang dengar, berkesulitan belajar, tuna daksa dan bukan cerebral palsy, tuna laras.

## 7. Pertemuan dengan orang tua

Pertemuan dengan orang tua bertujuan untuk memperoleh informasi, memberikan informasi atau menyampaikan saran dari konselor. Pertemuan dapat dilakukan di sekolah atau di rumah orang tua siswa ABK. Bagi siswa ABK, pertemuan dengan orang tua perlu dilakukan secara khusus, yang hanya dihadiri oleh orang tua.

## 8. Sosiometri

Sosiometri dimulai dengan meminta semua anggota menuliskan nama anggota kelompok yang akan dipilih untuk bekerja sama melaksanakan suatu kegiatan. Hasilnya kemudian dikumpulkan dan dirangkum dalam satu gambar yang disebut sosiogram.

## 9. Widiawisata

Widiawisata merupakan kegiatan mengunjungi obyek sebagai bagian dari pendidikan dan kegiatan bimbingan konseling. Dalam kegiatan widiawisata, siswa ABK diperkenalkan dengan hal-hal jarang dilakukan maupun ditemui di lingkungan sekolah.

## 10. Diskusi dan bermain peran

Komunikasi antara siswa ABK dengan konselor/guru merupakan salah satu elemen yang penting dalam Kegiatan diskusi. Tujuan diskusi adalah untuk memecahkan masalah dan membantu siswa ABK melihat diri dan teman-temannya baik jasmani, kemampuan maupun kesadarannya, melihat jalan pikiran dan perkembangan anak.

## 11. Konseling

Tujuan dari konseling adalah untuk merefleksikan kebutuhan individu, juga membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (kemampuan, bakat, minat), sesuai dengan latar belakang sosial budaya, dan tuntutan positif lingkungan. Gladding (2012) mengemukakan bahwa konseling bagi siswa ABK yang tepat adalah konseling rehabilitasi. Konseling rehabilitasi merupakan suatu spesialisasi dalam konseling profesi yang memusatkan diri terutama dalam melayani individu dengan kecacatan. Rehabilitasi disini didefinisikan sebagai sebuah kegiatan ataupun proses untuk membantu para penyandang cacat yang memerlukan pengobatan medis agar mereka mampu mencapai kemampuan fisik psikologis, dan sosial yang maksimal

## PENUTUP

Salah satu tujuan bimbingan dan konseling bagi siswa ABK adalah untuk membantu agar mampu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan karakteristik kebutuhannya. Salah satu indikator keberhasilan siswa ABK mencapai perkembangan yang optimal apabila mereka mampu berperan dalam masyarakat secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

Namun pada kenyataannya, masyarakat masih memandang anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari sekelompok orang yang perlu dikasihani, sehingga sikap negatif terhadap penyandang cacat cenderung nampak dalam kehidupan masyarakat. Perlakuan negatif tersebut tentunya menimbulkan rasa frustrasi, minder, serta perasaan tidak diterima oleh lingkungan sehingga mempengaruhi kepribadian ABK. Siswa ABK jarang diberi kesempatan untuk berpartisipasi di masyarakat dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Hal ini menjadikan ABK kalah pengalaman dibandingkan anak normal lainnya, mengira dirinya tidak layak disamakan dengan orang lain. Akibatnya mereka menjadi penyendiri, penyegan, dan cepat merasa tersinggung.

Oleh karena itu siswa ABK perlu diberikan bantuan untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, yakni dengan melalui layanan bimbingan dan konseling. Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa ABK diharapkan dapat memberdayakan potensinya secara optimal dan meningkatkan prestasi belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Umi. 2014. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta*. Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Awwad, Muhammad. 2015. Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Al Tazkiah*, Volume 7 No 1 Juni 2015
- Firdaus, Vera. 2014. *Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Proceeding International Seminar of Special Education IKIP PGRI Jember. ISBN: 978-602-225-388-4
- Gainau, Maryam B. 2013. *Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Bimbingan Konseling*. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* Volume 9 No 1 (April 2013).
- Gladding, Samuel T. Capuzzi, *Konseling, Profesi Yang Menyeluruh* (Edisi Keenam). Jakarta : PT INDEKS, 2012.
- Gysbers & Henderson. 2006. *Developing and Managing Your School Guidance Program*. (4 th ed). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Habib, *Konseling Anak Berkebutuhan Khusus, Masalah Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta : [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/Jur.\\_Pendid.Luar\\_Biasa/195505161981011Musyafak\\_Assyari/Konseling\\_ABK/Masalah\\_ABK.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/Jur._Pendid.Luar_Biasa/195505161981011Musyafak_Assyari/Konseling_ABK/Masalah_ABK.pdf)
- Suhaeri dan Purwanta. 1996. *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*. Depdikbud RI: Jakarta
- Sunardi. 2005. *Pedoman Pelaksanaan BP di SLB*. Bandung; Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Ilmu Pendidikan.
- Sunardi, Permanarian dan Assjari. 2008. *Teori Konseling*. Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Pendidikan Indonesia,
- Surya, M. 2003. *Teori-Teori Konseling*. Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy
- Tohirin. 2012. *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi, Ari. 1998. *Menggugah Kepedulian Masyarakat Terhadap Pendidikan Penyandang Cacat Melalui Pengembangan Model Penyuluhan Pendidikan*. *Jurnal Remediasi dan Rehabilitasi (JRR)* tahun 8 No 19. 1998. 21-29